

## Tantangan Anak di Indonesia Dalam Menghadapi Era Global: Kajian Pendidikan Agama Islam

Firman Mansir<sup>1</sup>, Lia Kian<sup>2</sup>, Sofyan Abas<sup>3</sup>, Masyhar Sa'adi<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

<sup>2</sup>Perbanas Institute Jakarta

<sup>3</sup>Universitas Muhammadiyah Maluku Utara

<sup>4</sup>Sekolah Tinggi Hukum Militer Jakarta

<sup>1</sup>firmanmansir@umy.ac.id

### Abstract

*This research aims to explain the threats and challenges faced by children in Indonesia. So that readiness and a strong mentality are needed to deal with them, especially in the global era. This study uses a qualitative approach, so that in collecting data through a literature study. Overall, the data are sourced from the literature and some relate to the reality that occurs in the field. The results of this study indicate that the current era of globalization has various kinds of challenges that cannot be avoided. The era of globalization with sophisticated technology poses challenges and threats that continue to grow and a child must be able to face these challenges and threats. For this reason, it is necessary to have direction and guidance that is considered capable of equipping children in the future. It is increasingly difficult to deal with children in the face of sophisticated technology so many cases are found, plus when the Covid-19 pandemic arrives like today, children are increasingly difficult to teach and guide. Thus, the problems faced by many families are children who are difficult to guide and need to be directed by instilling and teaching religious education. So that they can know about life to form an intelligent personality and become thought and pious children.*

*Keywords: Child Education; Islamic Education; Global Era*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan tentang ancaman dan tantangan yang dihadapi oleh anak di Indonesia, sehingga dibutuhkan kesiapan dan mental kuat untuk menghadapinya khususnya era global. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, sehingga dalam mengumpulkan data melalui studi kepustakaan. Secara keseluruhan data-data bersumber dari kepustakaan dan sebagian menghubungkan realitas yang terjadi di lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa era globalisasi seperti sekarang ini memiliki berbagai macam tantangan yang tidak dapat dihindarkan. Era globalisasi dengan teknologi yang canggih, menimbulkan tantangan serta ancaman yang terus berkembang dan seorang anak harus mampu menghadapi tantangan maupun ancaman tersebut. Untuk itu perlu adanya arahan serta bimbingan yang dirasa mampu untuk membekali anak kedepannya. Semakin sulit menghadapi anak dalam menghadapi canggihnya teknologi sehingga banyak ditemukan berbagai kasus ditambah lagi ketika datangnya pandemi covid-19 seperti sekarang ini, anak semakin sulit untuk diajari dan dibimbing. Dengan demikian masalah yang banyak dihadapi oleh keluarga adalah anak yang sulit dibimbing dan perlu diarahkan dengan ditanamkan serta diajarkannya pendidikan agama supaya dapat mengetahui terkait hidup untuk membentuk kepribadian yang cerdas serta menjadi anak tangguh dan shaleh.

Kata Kunci: Era Global; Pendidikan Anak; Pendidikan Agama Islam

## Pendahuluan

Pada umumnya, teori pendidikan Islam harus didasarkan pada konsep dasar tentang manusia yang memiliki tugas-tugas di muka bumi sebagai *khalifah fi al-ardh*. Perbincangan ini menjadi sangat vital dalam hakikat pendidikan Islam sebagai jalan dan pembeda dengan pendidikan pada umumnya. Pendidikan Islam dapat dikatakan berhasil jika konsep tentang manusia dan fungsi penciptaannya di atas muka bumi ini dapat dirumuskan ke dalam teori-teori pendidikan Islam melalui pendekatan empiris, keilmuan dan filosofis. Pendekatan keilmuan dan filosofis sebagai media untuk menalar pesan-pesan Tuhan, baik melalui ayatnya secara tekstual (*qauliyah*) maupun ayat-ayatnya yang bersifat kontekstual (*kauniyah*). Dalam kajian pendidikan Islam, manusia diberikan potensi untuk bisa menjalankan roda kehidupannya. Potensi itu terbagi atas dua bagian, yaitu potensi negatif (*fujuraha*) atau dalam bahasa terjemahannya disebut sebagai kefasikan. Sedangkan potensi berikutnya adalah potensi positif (*taqwaha*), atau lazimnya dikenal sebagai ketakwaan. Karena itu, manusia bisa diarahkan kepada *fujuraha* sehingga yang ia lakukan adalah perilaku yang negatif. Sementara manusia yang kecenderungannya kepada *taqwaha* akan senantiasa melakukan hal-hal positif dan membawa nilai kebaikan baik bagi dirinya maupun terhadap orang lain.

Era globalisasi ini telah menimbulkan tantangan yang berat, dalam mempertahankannya Indonesia harus terus mempertahankan dan memperkuat identitas serta karakter pada masyarakatnya, dengan begitu bagian terkecil masyarakat yaitu keluarga terkhusus anak akan memiliki identitas dan karakter yang khas (Agus & Zulfahmi, 2021). Dalam hal ini, keluarga perlu membentuk, membangun, serta menurunkan karakter kepada anak. Dengan demikian, yang menjadi prioritas adalah pembangunan karakter setiap individu terutama anak yang harus selalu diperhatikan. Dalam dunia pendidikan, berbagai tantangan muncul disertai ancamannya dan sasarannya adalah anak. Anak diharuskan menghadapi kondisi dan situasi yang bahkan orang dewasa saja kesulitan dalam menghadapinya. Berawal dari anak tidak menyukai dan tidak nyaman berada dalam situasi tersebut dan kini anak-anak sudah menikmati dan menyukai situasi ini, bahkan banyak ditemukannya anak yang kecanduan bermain *game* di *smartphone* masing-masing yang seharusnya *smartphone* tersebut digunakan untuk pembelajaran jarak jauh (Suid, 2017). Dari sini dapat melihat dengan jelas berbagai tantangan dan ancaman bagi anak di masa sekarang ini. Orang tua yang memiliki kesibukan dan kurang dalam mengawasi serta mendampingi anak dihadapkan dengan mengharuskan anak menyelesaikan tantangan dan ancaman tersebut sendiri. Akibatnya, banyak anak yang sekarang ini malah ditelantarkan dan tidak terurus secara pendidikan (Rokhmah, n.d.).

Dalam hal ini, tidak dapat menyalahkan siapa-siapa karena setiap orang menghadapi tantangan hidupnya masing-masing. Akan tetapi, sangat disayangkan jika anak menghadapi tantangan dan ancaman ini sendirian tanpa dampingan orang tuanya. Anak dihadapkan dengan berbagai pilihan dan konsekuensi yang sangat berpengaruh nantinya dalam kehidupannya di masa depan. Konsekuensi yang dihadapi anak juga dirasakan oleh orang tuanya bahkan orang tua dengan mudahnya menyalahkan anak tanpa merasa bersalah atau menyesal akibat perbuatannya, karena pada dasarnya anak belum bisa berpikir jauh kedepan dan matang maka dari itu, orang tua diharuskan untuk senantiasa menemani dan membimbing anak sesuaikan dengan usianya ketika anak membutuhkannya.

Dalam proses pembentukan karakter, tentu saja setiap individu atau kelompok harus memiliki rencana serta strategi yang baik supaya dalam pembangunannya sesuai dengan yang diharapkan (Anggraeni, 2019). Dalam proses pelaksanaannya yang pertama kali dibutuhkan adalah mempelajari pendekatan yang cocok terhadap anak dengan tujuan agar mengetahui karakter awal yang dimiliki anak, serta agar

memudahkannya dalam proses mempelajari terkait karakter. Dalam pembangunan karakter anak, tidak semua orang tua dapat membentuk dan mengembangkan karakter anak dengan sendirinya sehingga orang tua membutuhkan lembaga pendidikan yang dapat membantu, membentuk, membangun serta mewujudkan karakter anak (Mansir, 2020). Tujuannya supaya anak mampu menghadapi tantangan serta ancaman dimasa yang akan datang. Anak yang kini dapat mengakses teknologi internet menghadapi banyak tantangan serta ancaman. Penyebabnya adalah banyak hal-hal yang dapat diakses dengan bebas dan kapan saja. Sebaiknya, anak yang diberikan akses untuk internet oleh orang tuanya adalah anak yang sudah mampu membedakan yang boleh diakses dan yang tidak. Akan tetapi, orang tua juga tidak boleh melepaskannya begitu saja, orang tua harus mendampingi dan mengawasi anaknya dalam menggunakan akses ini.

Banyak hal-hal yang dirasa meresahkan orang tua di dalam internet, khususnya bagi anak remaja yang sedang mencari jati dirinya. Dalam internet hal-hal yang berbau pornografi sangatlah beragam, dapat berupa gambar kartun, foto, video dan tulisan, dapat di sadari disini bahwa peran orang tua yaitu harus senantiasa mengawasi serta mengetahui segala sesuatu yang sudah anak akses dari internet (Ritonga, 2021). Ditakutkan anak yang belum bisa menghadapi tantangan dan ancaman globalisasi malah terbawa arus dan terus melakukannya karena sudah terlena dengan dunia maya. Dalam hal ini, peran pendidikan Islam sangatlah dibutuhkan supaya dapat memperbaiki dan mengarahkan kembali anak yang sudah salah memilih langkah di dalam kehidupannya (Asmawi, 2018). Anak harus memiliki karakter yang sudah diturunkan oleh kedua orang tuanya, diharapkan karakter tersebut akan selalu tertanam, tanpa adanya pengaruh dari lingkungannya pada era globalisasi. Karakter ini seharusnya selalu ada pada tiap-tiap anak dan senantiasa dikembangkan menjadi lebih baik lagi sesuai dengan syariat dan bersumber pada Al-Quran dan Hadist. Dapat terlihat dari pola pikir, sikap, tindakan dan tutur kata anak yang memiliki karakter dan sudah tertanam.

## **Metode**

Dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, sehingga dalam mengumpulkan data melalui studi kepustakaan. Secara keseluruhan data-data bersumber dari kepustakaan dan sebagian menghubungkan realitas yang terjadi di lapangan. Analisis data dilakukan melalui tahapan dengan mengumpulkan seluruh referensi yang berasal dari tulisan atau sumber kepustakaan yang berasal dari jurnal internasional dan nasional yang berkaitan dengan topik penelitian. Setelah itu dilakukan pengkodean, pemilahan dan pemisahan secara tematik. Hal ini bertujuan untuk mencari kesamaan dengan rumusan pertanyaan yang telah dibangun sebelumnya. Pertanyaan penelitian tersebut mampu menjawab permasalahan penelitian. Selanjutnya data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif deduktif atau yang lazimnya dikenal dengan metode deduksi.

## **Hasil dan Pembahasan**

Dalam karya Abdullah Nashih Ulwan yang berjudul pendidikan anak dalam Islam (*tarbiyat al-aulad fi al-islam*) sekaligus yang menjadi pustaka utama dalam penelitian ini menjelaskan bahwa seorang anak yang masih dalam fase pertama yang hidup dalam buaian kedua orang tuanya, usia pembelajaran dan pendidikan itu hendaknya orang tua dan pendidik tidak meninggalkan media untuk melaksanakan niat perbaikan dengan menempuh cara yang positif dengan bersumber melalui naluri dan akhlaknya (Ulwan, 2012). Hal ini menyiratkan bahwa peran orang tua di rumah dan guru di sekolah memiliki posisi yang sangat strategis dalam menentukan arah dan potensi seorang anak, sehingga dalam menghadapi tantangan kehidupan ia bisa menghadapinya dengan modal karakter yang kuat dan positif.

Seperti yang diketahui bahwa globalisasi asal katanya yaitu *global*, yang berarti universal, dan asal bahasanya yaitu bahasa Inggris. Kemudian kata *global* menjadi *globalization* yang memiliki makna sebagai proses universalisasi. Maka globalisasi dapat diartikan sebagai penyebaran suatu unsur yang baru pada seluruh bidang kehidupan manusia. Pemaknaan lain dari globalisasi yaitu proses dimana pengalaman dalam kehidupan setiap hari, gagasan, dan informasi yang menjadi standar di seluruh dunia, karena apa saja yang ditemukan atau diciptakan akan terjadi dibagian manapun di dunia akan menyebar ke bagian dunia lainnya dengan mudah dan sangat cepat. Era globalisasi membawa dampak yang begitu signifikan dalam berbagai bidang dan berdampak kesemua kalangan, khususnya anak-anak (Asmawi, 2018). Jika anak dihadapkan dengan berbagai tantangan dalam menghadapi globalisasi maka anak akan kesulitan dan kebingungan dalam menghadapinya. Maka dari itu perlu diberikan bekal untuk anak supaya dapat menghadapinya dengan baik. Dalam memberikan bimbingan bagi anak maka diperlukannya perhatian dari orang tua, tetapi itu saja tidak cukup, karena orang tua tentu saja memiliki tantangan yang perlu dihadapi, maka orang tua membutuhkan lembaga pendidikan dalam proses membekali anaknya untuk masa yang akan datang. Tentu saja lembaga pendidikan diberikan kepercayaan penuh oleh orang tua, sehingga diharapkan anak dapat menghadapi tantangan dan menyelesaikan tantangannya itu dengan baik.

Pada masa era globalisasi seperti ini, tantangan yang akan dihadapi oleh anak akan berbeda-beda, maka itu lembaga pendidikan maupun orang tua perlu memberikan bimbingan serta pengarahan yang sesuai dengan kepribadian yang dimiliki anak (Wayong, 2017). Untuk dapat menemukan bimbingan dan pengarahan yang tepat baik oleh lembaga pendidikan maupun orang tua, harus mengenali anak lebih dalam serta mencocokkannya dengan bimbingan karena ditakutkan dalam proses bimbingannya anak tidak merasa nyaman sehingga menimbulkan kesalah pahaman antara anak dengan yang membimbing sehingga berdampak anak tidak dapat menghadapi dan menyelesaikan tantangannya. Ketika Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah muslim kemudian menghadapi globalisasi, maka hal tersebut merupakan tantangan yang berat dan harus senantiasa mewaspadainya supaya tidak mengarah kepada westernisasi, khususnya pada anak.

Anak yang memiliki karakter kuat dan sudah terpupuk diharapkan dijaga dan dipertahankan supaya tidak terpengaruh dunia luar yaitu efek dari era globalisasi (Dacholfany, 2015). Jika anak kemudian memiliki atau masuk ke dalam zona pertemanan yang kurang baik, sebaiknya orang tua mengarahkan anak untuk keluar dari zona pertemanan tersebut dan mengembalikannya ke dalam zona pertemanan yang baik serta positif. Jika anak sudah memasuki dalam waktu yang lama, maka orang tua perlu meluruskannya dan mengajak anak berdiskusi untuk merenungkan dampak dan yang dia alami, jika masih di dalam zona pertemanan itu. Sebab jika anak sudah memiliki kesadaran dan memiliki tekad serta keyakinan yang kuat, ia akan keluar sendiri dari zona tersebut dan mencari zona yang memberikan efek positif terhadap dirinya. Jika anak belum menemukan zona tersebut, maka orang tua perlu membantunya, misalnya anak dimasukkan dan diarahkan untuk mengikuti pengajian dalam rangka belajar mendalami ilmu agama (Mansir, 2020), menyalurkan potensi atau hobinya, dan memasukannya ke dalam lembaga pendidikan yang memiliki citra baik.

## **1. Antara Globalisasi Dengan Tantangan Terhadap Anak di Indonesia**

Saat ini kehadiran globalisasi sudah tidak dapat dihindari, maka yang penting di sini ialah mengetahui bagaimana caranya mengembangkan atau menumbuhkan sikap cerdas masyarakat akan berbagai peristiwa negatif yang dibawa kemudian dihadapi dengan iman yang kuat agar supaya karakter serta identitas nasional tidak menghadapi penyusutan. Dalam hal ini iman serta karakter (Mansir, 2018) harus tetap dijaga dan

ditingkatkan. Tantangan dan ancaman dari globalisasi tidak jauh berbeda untuk masing-masing anak, tetapi cara dalam menghadapi dan menyelesaikan tantangan tersebut yang berbeda, penyebabnya adalah kondisi lingkungan (keluarga atau masyarakat) tiap anak berbeda, kualitas pendidikan yang didapatkan berbeda dan tentu saja mental serta pola pikir anak berbeda dan yang paling berpengaruh dalam pengambilan keputusannya (Aiyub & Huwaida, 2015). Maka, anak perlu dibimbing dan diarahkan dengan cara masuk ke dalam lembaga pendidikan yang sesuai dengan keinginan serta sesuai dengan yang dibutuhkan, dan yang terpenting adalah strategi sekolah dalam membimbing peserta didiknya, yang dapat di lihat dari siswa yang sudah lulus atau sudah menyelesaikan studinya.

Jika anak sudah masuk dan menjadi bagian dari suatu lembaga pendidikan, orang tua harus tetap mengawasi serta menjaga ketika anak sudah berada di luar lingkungan sekolah, karena jika sekolah yang dipilih adalah sekolah biasa maka ada ketentuan jadwalnya. Maka dari itu, peran orang tua selalu dibutuhkan, jika orang tua tidak mengawasi ditakutkan anak terjerumus ke dalam pergaulan yang bebas, yang disebabkan oleh pengaruh lingkaran pertemanannya. Dapat di lihat sampai sini bahwa, anak dihadapkan dengan berbagai ancaman serta tantangan yang senantiasa mengikutinya, baik di dalam maupun di luar lingkungan lembaga pendidikan atau di lingkungan keluarga. Karena itu, dari dalam kesehariannya, anak seharusnya sudah memiliki aktifitas yang sejak lama ia jalani, baik dalam meningkatkan potensi, kecerdasannya maupun dalam meningkatkan pengetahuan agamanya serta memperkuat keimanannya. Jadi, jika anak memiliki aktifitas yang sudah sesuai dan sudah sangat baik, *insyaallah* dia akan siap menghadapi dan menjalankan tantangan maupun ancaman dalam hidupnya, disamping hal itu anak juga memiliki orang tua yang mendukung dan menjaga dirinya di dalam kehidupannya.

Anak bisa didefinisikan menjadi dua pandangan, yaitu pertama, anak akan menjadi perhiasan yang hidup yang ada di dunia jika orang tua tersebut dapat mendidik sang anak dengan baik dan sang anak berhasil menjadi pribadi yang baik dan juga berbakti. Kedua sang anak bisa menjadi mala petaka bagi orang tuanya, karena orang tua tidak dapat mendidik dengan baik. Dijelaskan pula dalam Al-Qur'an bahwa anak adalah perhiasan hidup yang ada di dunia bagi orang tuanya dan juga seorang anak menjadi penyejuk dan permata hati bagi setiap orang tua. Dalam Al-Qur'an Allah SWT menjelaskan bahwa anak juga merupakan ujian untuk setiap orang tua, dengan begitu anak juga bisa menjadi musuh bagi orang tua. Anak menjadi perhiasan hidup bagi orang tua, dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 46 bahwa anak adalah perhiasan. Sebuah perhiasan untuk menghiasi sebuah keluarga sehingga banyak para orang tua yang masih merasa seperti ada yang kurang dalam hidup jika orang tua belum bisa memiliki anak, kesempurnaan pada keluarga akan sempurna jika ada anak di dalam sebuah keluarga tersebut, maka dari itu ia disebut dengan perhiasan hidup bagi orang tua.

Sementara itu, anak sebagai penyejuk atau permata hati para orang tua yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Furqon ayat 74, mengapa anak bisa disebut sebagai penyejuk dan juga permata hati bagi setiap orang tua, karena hanya dengan melihat sang anak maka orang tua akan merasa tenang dan juga bahagia, bahkan bisa menghilangkan rasa lelah walaupun hanya melihat sang anak. Maka dari itu anak adalah harta yang memiliki harga tak ternilai. Selain menjadi perhiasan dan penyejuk sang anak juga menjadi ujian bagi para orang tua. Anak adalah ujian bagi setiap para orang tua, karena anak merupakan amanah dari Allah SWT yang akan menentukan kehidupan kelak nantinya. Jika orang tua dapat membuat sang anak menjadi anak yang saleh dan juga berbakti kepada orang tuanya maka dengan begitu ujian yang Allah SWT berikan dapat dikategorikan lulus. Namun jika orang tua tidak berhasil dalam mendidik anak, maka sang anak akan

menjadi musuh bagi orang tua. Contohnya seperti seorang anak yang sudah tidak mematuhi orang tuanya dan melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama. Dengan begitu anak tersebut akan menjadi malapetaka di dalam lingkungan keluarganya sendiri dan bukan menjadi perhiasan ataupun penyejuk ataupun menjadi permata dalam sebuah keluarga.

Maka dari itu orang tua memiliki peran yang sangat kuat dan sentral terhadap pembentukan seorang anak. Tetapi masih banyak saja orang tua yang menganggap anak sebagai malapetaka, padahal orang tuanya sendiri yang kurang baik dalam mendidik anak tersebut. Bahkan lebih kejamnya lagi anak tersebut diterlantarkan. Pada potret lain misalnya ada anak yang masih berusia di bawah umur harus rela memiliki tuntutan dari orang tuanya untuk bekerja dan mencari nafkah. Sementara seorang anak harus diberikan kenyamanan dan tidak diberikan tuntutan yang seharusnya belum ia kerjakan pada waktunya. Adapun bagi anak yang tumbuh dengan kekerasan dan tidak diberikan perhatian oleh orang tuanya sehingga anak tersebut memiliki mental yang lemah. Hal itu dapat membuat seorang anak memiliki trauma dan memiliki psikis yang terganggu sehingga anak tersebut tidak bisa tumbuh dengan baik. Secara tidak sadar tertanam dalam pikirannya tentang rasa ketakutan yang ia dapatkan di dalam keluarga atau orang tua. Dengan demikian, tidak selayaknya orang tua mendidik seorang anak dengan kekerasan yang berlebihan, karena hal ini akan berdampak buruk terhadap masa depan anak.

Aktifitas keseharian yang ideal tentu saja harus dijalani dengan senang serta nyaman ketika dijalankan. Jika anak merasa tertekan dengan aktifitasnya dia harus selalu mengingat bahwa ada orang tuanya yang selalu siap menjaganya. Perlu diketahui disini orang tua perlu membiasakan anaknya untuk selalu menceritakan apa yang dihadapinya setiap hari, dengan begitu ketika anak sudah memiliki masalah di dalam kehidupannya ataupun ancaman dan tantangannya, orang tua akan selalu mengetahuinya. Perlu dipahami disini, orang tua bukan hanya sebagai pendengar saja, melainkan bisa menempatkan dirinya sesuai dengan yang dibutuhkan anaknya, misalnya anak bercerita orang tua menjadi pendengar, ketika anak sedang menurun semangatnya orang tua dapat menjadi motivator, ketika anak bingung dengan pilihannya, maka orang tua menjadi mentor baginya.

Dengan aktifitasnya yang sudah terjadwal dengan baik, maka anak tersebut sudah terjaga dari aktifitas yang sifatnya merusak kehidupannya (Mansir, 2017). Dapat dilihat disini, bahwa lingkungan sekitar juga terjaga dan sudah terbentuk dengan baik, tetapi tidak tahu bahwa hal tersebut akan menjamin tidak adanya ancaman dan tantangan globalisasi, karena tantangan dan ancaman tersebut akan selalu ada mengikuti bagaimana pun bentuknya. Meskipun begitu, orang tua harus selalu melindungi serta mengawasi anaknya meskipun anak tersebut sudah memiliki aktifitas yang terjadwal serta lingkungannya baik. Adapun yang akan dihadapi anak di era globalisasi (Latifah, 2015) ini yaitu:

a. Derasnya arus informasi

Globalisasi diawali dengan proses perkembangan bidang teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini merupakan penggerak globalisasi. Teknologi dapat dimiliki semua orang dan dengan adanya internet maka semua orang dibelahan bumi dapat mengaksesnya serta dapat saling terhubung. Maka akan terjadi interaksi antar masyarakat dunia secara luas dan bebas. Dapat dipahami bahwa dalam menggunakan teknologi informasi ini yang akan muncul tidak hanya berisi informasi yang positif terkait kondisi atau situasi antar negara (Zaini & Soenarto, 2019). Bilamana anak sudah diberikan ponsel yang tersambung dengan internet, diharapkan orang tua senantiasa mengawasi serta membimbingnya supaya anak hanya mengakses informasi yang positif serta yang ia butuhkan saja. Karena anak pada era ini sudah dapat mengakses segala sesuatu yang dia inginkan, sehingga kemudian ditakutkan anak mengakses hal-hal negatif, salah satu contohnya yaitu

pornografi, hal-hal yang berbau pornografi sering kali muncul bahkan ketika mengakses informasi yang positif. Kemudian, anak juga dapat mengakses informasi yang bertentangan dengan aturan agama misalnya, sehingga memunculkan keraguan dalam dirinya tentang agama yang ia yakini.

b. Mengikisnya rasa nasionalisme

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, teknologi yang canggih ini dimiliki semua orang dari berbagai kalangan di Indonesia. Banyak hal-hal yang ditampilkan jika mengakses internet. Jika ingin menonton video dansa Korea ataupun tarian yang lain akan banyak ditampilkan dengan berbagai versi. Misalnya orang-orang di Indonesia lebih menyukai hal-hal yang berbau dunia luar daripada negaranya sendiri, hal tersebut akan berakibat kurangnya rasa nasionalisme. Karena masyarakat meniru apa yang ditonton dari dunia luar. Banyak yang ditiru di kehidupam sehari-hari, misalnya sikap hedonisme, komsumerisme, pragmatisme dan lain sebagainya. Sehingga anak juga meniru apa yang orang tuanya lakukan.

c. Melemahkan iman

Jika anak sudah mengakses segala macam informasi terlebih lagi informasi yang berkaitan dengan agama dan yang ia baca berlawanan dengan agamanya, maka akan menimbulkan keraguan terhadap agamanya. Dalam hal ini, anak memerlukan orang yang benar-benar paham dengan agama, misalnya ustadz. Jika anak menemukan informasi yang berlawanan dengan agamanya, maka ia harus segera menanyakan hal tersebut kepada gurunya atau orang tuanya (Mansir, 2019), dan jika dirasa anak mampu mencari tahu informasi yang lain, maksudnya informasi yang meluruskan kesalahpahaman dari informasi yang tadi sebelumnya ia baca. Jika anak sudah terbuai dalam kenikmatan yang dia miliki, maka hal ini perlu di waspadai. Anak akan menyepelekan kewajiban dirinya, misalnya shalat, anak yang sedang memainkan ponselnya kemudian terdengar suara adzan maka anak tersebut melaksanakan shalatnya di akhir waktu, penyebabnya karena ia terbuai dengan dunianya sampai melupakan urusan akhirnya. Karena itu, peran orang tua sangat dibutuhkan, karena orang tua butuh untuk memberi tahu anaknya dan berdiskusi dengan anaknya, supaya anak memiliki kesadaran dan melaksanakan kewajibannya dengan giat dan ikhlas.

d. Pergaulan bebas

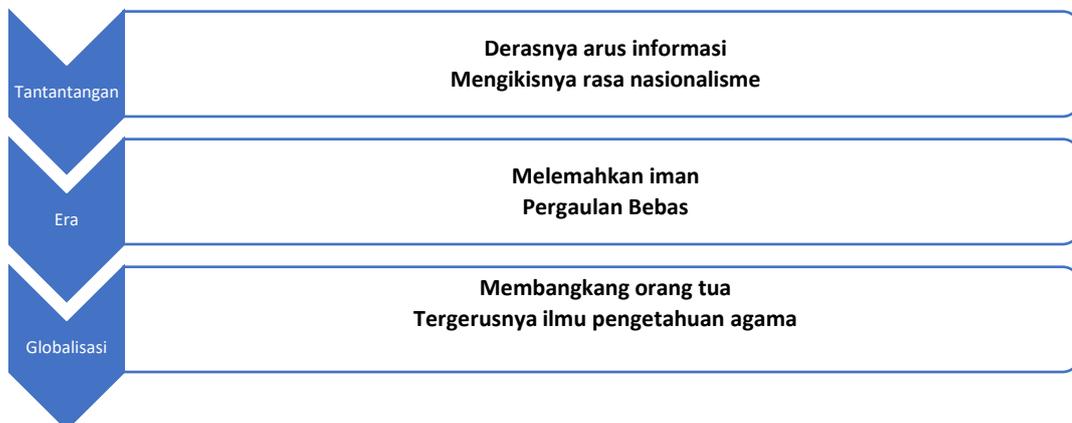
Media informasi sudah diketahui dan di akses oleh semua orang serta dapat saling berkomunikasi kapan saja. Dari sini dapat di ketahui bahwa setiap orang dapat bergaul dengan siapa saja dengan berbeda-beda kebudayaan serta karakteristik yang dimilikinya. Anak akan mengetahui kebudayaan luar kemudian bergaul dengan orang yang ditemuinya disana, sehingga anak akan mengetahui kebiasaan temannya dan mengikuti sikap temannya, karena lingkungan pertemanan memiliki pengaruh yang kuat terhadap polapikir serta caranya bersikap. Dalam pergaulan bebas ini tentunya melibatkan gender yang berbeda, yang berarti dapat terjadinya seks bebas. Jika anak masuk ke dalam dunia pertemanan yang mana temannya tersebut adalah orang yang lebih dewasa dari usia dia, maka anak tersebut akan memiliki pola pemikiran dan tingkah yang sama. Hal ini biasa disebut dengan dewasa sebelum waktunya karena anak yang seperti ini tidak merasakan apa yang dialami oleh teman-teman seusianya dan yang seharusnya di alami. Anak yang sudah memasuki pergaulan bebas serta sudah mengetahui pola tingkah dan pola pikir teman sepermainannya, meskipun dirasa mampu mempertahankan keyakinannya lambat laun akan terpengaruh oleh temannya. Sehingga orang tua sangat memiliki peran serta selalu dibutuhkan yaitu dengan cara dapat mengetahui apakah anaknya memasuki pergaulan bebas atau tidak dapat dilihat dan dirasakan dari caranya bersikap dan berpikir terhadap sesuatu.

e. Membangkang orang tua

Anak yang sudah mengetahui dunia luar dan sudah terpengaruh oleh dunianya, maka anak tersebut hanya akan memikirkan dirinya sendiri dan juga kesenangan duniawi yang ia nikmati. Anak tersebut biasa akan merasa bahwa dia adalah orang yang gaul dan tahu segalanya sehingga mengorbankan orang tuanya untuk mencapai kesenangannya, ketika anak ini diberitahu oleh orang tuanya reaksi yang akan ia berikan adalah tidak senang dengan orang tuanya dan pada akhirnya tidak mempedulikan nasihat orang tuanya. Ketika anak tersebut diberikan perintah oleh orang tuanya, misalnya ketika sedang bermain ponsel dan berselancar di dunia maya, anak tersebut akan membangkang orang tuanya, dan menjadi anak yang egois serta selalu menyalahkan orang tuanya.

f. Tergerusnya ilmu pengetahuan agama

Anak yang disibukkan dengan urusan duniawi, ilmu pengetahuan akan agama akan berkurang bahkan terlupakan. Apalagi anak tersebut tidak memiliki waktu dalam mempelajari lebih dalam ilmu pengetahuan agamanya, jadi hanya menerima ilmu agama ini ketika di sekolah pada mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI). Beda halnya jika anak yang belajar di madrasah yang pelajaran agamanya ini di klasifikasikan. Anak yang tidak masuk pondok serta tidak pergi mengaji akan kesulitan mempelajari ilmu agama. Anak yang hanya mendapatkan ilmu pengetahuan di sekolah kurang pemahamannya tentang agama, dan perlu dibimbing serta diarahkan oleh orang tua maupun kemauan anaknya sendiri untuk belajar mendalami ilmu agama kepada yang lebih mengetahui (ustadz). Pada kenyataannya kini, ada lebih banyak lagi yang yang akan dihadapi oleh anak, karena globalisasi akan selalu berkembang maka ancaman dan tantangannya akan selalu ada dan lebih sulit lagi jika anak tidak memiliki keyakinan yang kuat, pembimbing ataupun tidak ada yang mengawasi. Dalam hal ini anak akan terbentuk serta terus berkembang sehingga menjadi seorang yang mandiri dan dewasa, tetapi anak tersebut harus memiliki mental dan keyakinan yang kuat. Dalam hal ini, pendidikan memiliki peran dalam membantu membangun, meluruskan, dan memupuk secara berkelanjutan karakter anak. Diharapkan dalam pendidikan ini ditanamkan pula nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist, supaya anak memiliki pengetahuan yang seimbang antara pengetahuan sains dengan pengetahuan agama. Peran orang tua juga diperlukan ketika anak berada di lingkungan tempat tinggal terutama ketika dirumah, orang tua harus senantiasa menegur dan mengajak anak supaya melaksanakan shalat tepat waktu dan supaya anak merasa terbiasa yang nantinya menjadikan dirinya beriman dan bertakwa.



## 2. Pendidikan Islam dan Era Globalisasi

Globalisasi berpengaruh terhadap berbagai bidang kehidupan manusia, salah satunya yaitu berpengaruh terhadap pendidikan Islam (Mansir, 2020). Pendidikan Islam berada dalam posisi yang serius di era globalisasi ini, karena globalisasi berpengaruh

terhadap pendidikan Islam dengan sisi positif dan negatifnya. Dalam hal ini pendidikan Islam harus mengupayakan serta mewujudkan kembali masyarakat muslim yang tetap merujuk kepada Al-Qur'andan As-Sunnah sebagai sumber ajaran. Serta diperlukannya penanaman nilai-nilai Islam sejak dini kepada tiap-tiap anak di dalam keluarga. Kata pendidikan dalam bahasa Arab yaitu al ta'lim yang berarti pengajaran, kemudian al ta'dib yang berarti pendidikan sopan santun, atau pendidikan akhlak. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara sadar dan dengan tujuan meningkatkan dan mempertahankan keimanan seseorang atau masyarakat, menjadi pembimbing dalam menghadapi dan mengarungi tantangan kehidupan di era globalisasi. Era globalisasi, banyak fenomena yang terjadi sebagai kemunduran Islam, contohnya adalah kemunduran bidang agama, akhlak dan masih banyak lagi, maka hal tersebut menjadikan tantangan bagi pendidikan Islam di era globalisasi ini dan seharusnya umat Islam mampu dalam menyikapinya dengan baik, sehingga mendapatkan solusi dari permasalahan yang ada berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadist.

Globalisasi mampu mengubah pemikiran dan karakter masing-masing orang di belahan sudut dunia terhadap pendidikan Islam. Pemikiran sekarang, ditandai dengan anggapan bahwa pendidikan bukan lagi menjadi sesuatu yang mewah, tetapi beranggapan bahwa pendidikan menjadi suatu kebutuhan untuk kehidupan yang akan datang, ditemukan juga ada yang bersikap dengan kritis positif terhadap fenomena globalisasi yang sedang terjadi kini. Pandangan lain bersikap bahwa globalisasi memiliki pengaruh yang positif terhadap pendidikan Islam (Mansir, 2020). Adanya globalisasi ini sebaiknya timbul pemikiran, gagasan, saran serta usaha kemampuan yang ada di seluruh dunia dengan mengakses internet sehingga hal tersebut dijadikan kesempatan yang baru, baik bagi peneliti ataupun tokoh-tokoh dan ilmuwan dengan tujuan menganalisis kemudian mengambil berbagai macam bentuk kegiatan pendidikan serta cara masyarakat lain menghadapi fenomena sekarang ini dari globalisasi. Sebab banyak masyarakat yang turut serta mendukung terhadap perkembangan globalisasi karena memiliki keyakinan bahwa pendidikan mampu menjadi wadah yang berguna dalam melihat fenomena pada globalisasi, karena pendidikan merupakan investasi yang memiliki nilai lebih serta merupakan salah satu unsur yang bermanfaat.

Pendidikan Islam memberikan penekanan terhadap makna pendidikan kepada pembinaan untuk kepribadian dan dalam implikasi metode serta pendekatan lebih ke arah memperbaiki sikap mental yang dipadukan antara iman dan amal shaleh yang merujuk kepada tiap-tiap anak dan masyarakat luas (Mansir, 2018). Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang memiliki berbagai teori yang disusun berasaskan Al-Quran dan Hadist. Pendidikan Islam diharapkan mampu menahan pengaruh yang tidak baik dan menjadi solusi atas fenomena yang terjadi di sekitar akibat dari globalisasi. Nilai-nilai yang mulia diajarkan dalam pendidikan agama yang dianggap mampu menjadi benteng yang kokoh jika diberikan secara tepat kepada anak-anak. Sederhananya, anak perlu dikenalkan makna dari beberapa firman Allah yang berhubungan dengan kehidupan manusia, khususnya saat ini, misalnya tentang sikap dan kemauan bertanggung jawab dalam kehidupan, yaitu Q.S Al-Qiyamah ayat 26.

Orang-orang yang mengalami dan tinggal di era globalisasi ini, harus tetap memiliki karakter yang tentunya menjadi identitas bagi dirinya dan bangsa (Meria, 2012). Karakter merupakan nilai berperilaku yang ditunjukkan oleh manusia ketika berhubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, lingkungan sekitar, dan kebangsaan yang dibuktikan dalam bentuk pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan yang sesuai dengan norma di lingkungan. Dalam faktanya di Indonesia baik moralitas maupun karakter dari seorang anak remaja sedang tidak menentu arahnya serta sangat mengawatirkan. Dalam pandangan Islam, karakter identik dengan akhlak. Dalam hal ini, pendidikan Islam tentu

saja mampu menghasilkan manusia yang senantiasa menyempurnakan keimanan serta akhlakunya sebagai bentuk perwujudan dalam pendidikan. Dengan menerapkan dan menanamkan nilai-nilai karakter Islami pada anak yang dirasa akan membantu mengurangi kenakalan remaja karena efek dari globalisasi (Musayidi & Rudi, 2020). Hal tersebut dapat diwujudkan dan memang didukung dengan materi pelajaran yang di dalamnya terdapat nilai islami yang dimuat dalam beberapa indikator, yaitu kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan sosial yang saling mengimbangi. Jika seorang anak berupaya dengan total dalam beragama akan ditunjukkan dari tingkat keimanannya yang senantiasa berpegang teguh terhadap ajaran syariat, berakhlak dan lain sebagainya (Mansir, 2021).

Pendidikan Islam merupakan harapan bagi orang tua ketika anaknya mengenyam pendidikan ini (Mansir, 2020). Anak akan dibimbing dan diarahkan sesuai dengan sistem yang ada di sekolah, diharapkan anak dapat mengikutinya sampai selesai. Anak yang telah selesai studinya diharapkan menjadi manusia yang unggul dan islami serta mampu menghadapi dan mengatasi tantangan globalisasi yang semakin berkembang. Anak tersebut mampu membagikan ilmu dan pengalaman yang telah di dapatkan kepada masyarakat di lingkungannya. Akan lebih baik lagi jika ia mampu memberikan motivasi dan berdiskusi dengan anak-anak yang akan ataupun sedang menghadapi tantangan globalisasi yang senantiasa mengikutinya. Sebagai manusia, memang tidak dapat mengetahui apa yang benar-benar terjadi, tetapi bisa mengantisipasinya dan membekali diri dengan ilmu pengetahuan dan diimbangi dengan pengetahuan agama tanpa melepaskan karakteristik diri. Perlunya penanganan yang lebih serius ketika dihadapkan dengan suatu masalah dan anak tidak dapat menghadapinya. Jika bukan kepada orang tua, kepada siapa lagi anak dapat menceritakan masalahnya dan setidaknya orang tua selalu ada menjaga anaknya untuk menjaga anaknya dari hal-hal yang sedang berseliweran di era globalisasi ini.

Orang tua harus menurunkan karakter yang baik dan sesuai syariat kepada anak-anaknya dan senantiasa mengawasi walaupun anaknya sudah diberikan bekal dengan baik, karena tidak akan ada yang tahu di masa yang akan datang anaknya akan dihadapkan dengan ancaman dan tantangan apa di era globalisasi ini (Muthohar, 2016). Banyak yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk kehidupan anaknya seperti menyekolahkan anaknya dan menyeimbangkan dengan mengaji, memiliki lingkungan masyarakat yang baik, memberitahu dan memberikan contoh dalam bertutur kata, bersikap, dan berpikir. Anak memang bukanlah makhluk yang pandai mendengar, tetapi ia adalah makhluk yang paling handal mengikuti dan mencontoh kedua orang tuanya. Pada masa era globalisasi ini orang tua tidak mungkin dapat mengasingkan anaknya dari pengaruh globalisasi. Akan tetapi, orang tua dapat mengantisipasinya dan membekali anaknya dengan pengetahuan yang seimbang antara pengetahuan umum dengan pengetahuan agama. Jika orang tua dirasa tidak mampu membimbing dan mengarahkan anaknya, orang tua perlu meminta bantuan kepada orang yang lebih mumpuni dalam hal ini, misalnya anak dimasukkan ke pondok pesantren yang sesuai dengan tujuan dan yang diharapkan orang tua. Karena proses bimbingan oleh orang tua akan jauh berbeda dengan bimbingan di dalam lembaga pendidikan Islam (Mansir, 2020). Untuk itu, perlu orang tua sadari bahwa membimbing dan mengarahkan anaknya adalah hal yang sangat penting dan tidak bisa ditunda, sedini mungkin anak harus diberikan pengetahuan dasar tentang agamanya.

Pada era globalisasi ini, banyak anak yang membutuhkan bimbingan dan pengarahan untuk dapat menghadapi ancaman serta tantangan, tetapi anak tersebut merasa malu dan takut jika ia akan dimarginalkan oleh teman sebayanya karena dianggap tidak gaul. Anak tersebut harus memiliki kesadaran dan tekad untuk berubah dan menjadi manusia yang berkarakter sesuai syariat. Anak-anak Indonesia yang beragama Islam,

mendapatkan tantangan yang berat dan ketika menempuh tahap pendidikan di era globalisasi ini. Maka, tidaklah mudah bagi anak-anak, karena jika lengah dan tidak diwaspadai akan terkena dampak buruk (Novianti & Garzia, 2020). Namun, jika keluarga dari anak-anak muslim ini ketika dirasa mampu menurunkan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dengan akhlak Al-Karimah secara berkelanjutan, maka nilai-nilai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan nilai-nilai Islam yaitu iman serta takwa yang juga ikut dipupuk secara berkelanjutan pada era globalisasi yang dirasa mampu dalam memberikan solusi serta kontribusi yang produktif bagi penguatan generasi umat Islam di masa depan.

Anak merupakan sebuah karunia yang Allah SWT berikan kepada orang tua, sehingga anak disebut sebagai rezeki yang dititipkan oleh Allah SWT untuk orang tua. karenanya sebagai orang tua harus mengasahi dan merawatnya dengan sepenuh hati. Akan tetapi masih banyak para orang tua yang melantarkan sang anak atau tidak mengurus sang anak dengan baik tanpa kasih sayang, bahkan ada orang tua yang tak segan memaksa sang anak untuk bekerja secara paksa. Anak adalah salah satu individu yang masih lemah dan belum mempunyai kekuatan untuk menjaga dirinya sendiri, maka dari itu anak masih membutuhkan orang lain terutama orang tua, karena orang tua yang berperan lebih banyak untuk melindungi sang anak, namun masih banyak kasus yang menimpa anak-anak dan menjadi potret kehidupan di negara ini dan salah satu contoh nyata kasus kekerasan sosial.

Sejatinya, anak juga menjadi generasi penerus bagi bangsa, namun banyak juga yang masih menganggap anak-anak dengan pandangan yang berbeda, sehingga masih banyak kasus kekerasan yang terjadi terhadap anak. Misalnya, karena seorang anak melakukan kesalahan kecil ia bisa diberi hukuman yang tidak sepatutnya, diberikan kepada sang anak yang menyebabkan kekerasan terhadap anak. Kasus kekerasan terhadap anak ini masih terus terjadi dan bahkan semakin meningkat, maka dari itu betapa pentingnya perlindungan terhadap anak. Negara adalah negara yang menjamin setiap hak anak untuk hidup, tumbuh, berkembang dan juga mendapat perlindungan atas kekerasan, maka dari itu perlindungan anak adalah sebuah harga yang tidak bisa didiskusikan untuk negosiasi, hukuman bisa saja jatuh kepada siapa saja yang berbuat kejahatan kepada setiap anak. Dengan begitu negara perlu dan wajib untuk hadir dan memberikan perlindungan terhadap anak. Perlindungan terhadap anak tidak bisa memandang warna kulit, ras ataupun agama dan juga jenis kelamin, serta tidak juga memandang keadaan sosial anak tersebut. Perlindungan terhadap anak akan didapat oleh seluruh anak tanpa terkecuali, termasuk tanpa terkecuali siapa saja yang melakukan kekerasan akan mendapatkan hukuman yang setimpal dengan apa yang sudah dilakukan terhadap orang yang melakukan kekerasan. Dengan perlindungan terhadap anak yang ketat maka anak tersebut bisa mendapatkan masa depan yang baik bagi dirinya sendiri, keluarga dan juga nusa bangsa.

Kekerasan terhadap anak akan berdampak buruk terhadap sang anak. Seorang anak jika memiliki kondisi mental yang lemah maka ia akan mengalami trauma dan psikisnya akan terganggu. Dengan begitu seorang anak harus memiliki perlindungan yang lebih agar ia bisa kembali normal ke dalam kehidupannya dengan baik serta bisa menggapai masa depan dengan baik. Karena sang anak harus memiliki masa depan yang baik dan juga sesuai dengan apa yang sang anak impikan. Secara konsep dan teori setiap anak memiliki keinginan terhadap masa depan yang baik, keinginan kehidupan yang lebih cerah dan kehidupan yang lebih layak. Tetapi bagi seorang anak yang sulit menggapai masa depannya dikarenakan kondisi orang tua yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan sang anak, dan akhirnya anak tersebut tidak bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau lazimnya disebut dengan putus sekolah dan lebih memilih untuk membantu orang tuanya bekerja. Maka negara perlu hadir untuk memberikan perhatian dan edukasi tentang pentingnya pendidikan dan sekolah bagi anak.

Namun tidak semua anak yang seperti itu berasal dari keluarga yang kurang mampu, ada juga anak yang seperti itu karena efek atau faktor orang tua yang kurang memberikan kasih sayang yang baik, perhatian yang baik, bahkan sampai pada efek yang lebih tinggi yaitu karena orang tua yang tidak bisa menjalin hubungan baik. Banyak disekeliling kehidupan masyarakat yang memiliki kondisi yang kurang baik karena efek orang tua yang kurang kasih sayang, perhatian dan juga efek orang tua yang tidak menjalin hubungan baik terhadap anak. Namun ada juga anak yang tetap menjadi anak yang baik dan berhasil menggapai masa depannya walaupun dalam kondisi dia yang lemah tapi karena mempunyai kekuatan dan semangat tinggi, biasanya anak seperti itu mempunyai ambisi yang cukup kuat, ia tidak ingin lemah disaat yang lainnya lemah.

## **Kesimpulan**

Era globalisasi memiliki pengaruh terhadap berbagai bidang dengan membawa ancaman dan tantangannya bagi semua orang. Anak yang hidup pada era globalisasi perlu dibimbing dan diarahkan sejak dini oleh orang tuanya untuk diturunkan dan ditanamkan karakter yang sesuai dengan syariat dan norma. Tantangan dan ancaman dari globalisasi tidak jauh berbeda untuk masing-masing anak, tetapi cara dalam menghadapi dan menyelesaikan tantangan tersebut yang berbeda, penyebabnya adalah kondisi lingkungan (keluarga atau masyarakat) tiap anak berbeda, kualitas pendidikan yang didapatkan berbeda dan tentu saja mental serta pola pikir anak berbeda dan yang paling berpengaruh dalam pengambilan keputusannya. Orang tua dan lembaga pendidikan Islam harus bersama-sama menjaga dan membimbing anaknya agar siap menghadapi berbagai ancaman dan tantangan era globalisasi. Pendidikan Islam merupakan harapan bagi orang tua ketika anaknya mengenyam pendidikan ini. Anak akan dibimbing dan diarahkan sesuai dengan sistem yang ada di sekolah, diharapkan anak dapat mengikutinya sampai selesai. Diharapkan mampu menghadapi dan menyelesaikan tantangan maupun ancaman dari globalisasi tersebut.

## **Daftar Pustaka**

- Agus, E., & Zulfahmi, Z. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai Nasionalisme Generasi Muda. *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum*, 2(1), 26–33.
- Aiyub, A., & Huwaida, H. (2015). Anak-Anak Muslim Dan Dampak Era Globalisasi Bagi Pendidikan Islam Mereka. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(2), 1–14.
- Anggraeni, N. E. (2019). Strategi Pembelajaran Dengan Model Pendekatan Pada Peserta Didik Agar Tercapainya Tujuan Pendidikan Di Era Globalisasi. *ScienceEdu: Jurnal Pendidikan Ipa*, 2(1), 72–79.
- Asmawi, M. N. (2018). Kebijakan Pendidikan Islam Pada Era Globalisasi, Pasar Bebas dan Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Scolae: Journal of Pedagogy*, 1(2), 1–10.
- Dacholfany, M. I. (2015). Reformasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(1), 173–194.
- Latifah, N. (2015). Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 2(1).
- Mansir, F. (2017). *Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Islam (Studi Pada Umi Dan Uin Alauddin Makassar)*.
- Mansir, F. (2018). Diskursus Pendidikan Karakter di Peguruan Tinggi Keagamaan Islam pada Era Milenial. *Tadrib*, 4(2), 280–300.
- Mansir, F. (2018). Pendekatan Psikologi Dalam Kajian Pendidikan Islam. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 61–73.

- Mansir, F. (2019). Implications of Teacher Certification on Professionalism and Welfare of 21st Century PAI Teachers. *Tadrib*, 5(2), 138–152.
- Mansir, F. (2020). Diskursus Sains dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah Era Digital. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 3(2), 144–157.
- Mansir, F. (2020). Identitas Guru PAI Abad 21 Yang Ideal pada Pembelajaran Fiqh di Sekolah dan Madrasah. *Muslim Heritage*, 5(2), 435.
- Mansir, F. (2020). Kesejahteraan Dan Kualitas Guru Sebagai Ujung Tombak Pendidikan Nasional Era Digital. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(2), 293–303.
- Mansir, F. (2020). The impact of globalization on islamic education toward fiqh learning existence in covid-19 pandemic period. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 5(2), 123–133.
- Mansir, F. (2020). The Leadership of Personnel Management in Islamic Education: Emerging Insights from an Indonesian University. *Edukasia Islamika*, 1–16.
- Mansir, F. (2021). Analisis model-model pembelajaran fikih yang aktual dalam merespons isu sosial di sekolah dan madrasah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 88–99.
- Meria, A. (2012). Pendidikan Islam di era globalisasi dalam membangun karakter bangsa. *Al-Ta Lim Journal*, 19(1), 87–92.
- Musayyidi, M., & Rudi, A. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam:(Urgensi Dan Pengaruhnya Dalam Implementasi Kurikulum 2013). *Jurnal Kariman*, 8(02), 261–278.
- Muthohar, S. (2016). Antisipasi degradasi moral di era global. *Nadwa*, 7(2), 321–334.
- Novianti, R., & Garzia, M. (2020). Penggunaan Gadget pada Anak; Tantangan Baru Orang Tua Milenial. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1000–1010.
- Ritonga, R. S. (2021). Penanaman Nilai Karakter Islami untuk Mencegah Kenakalan Remaja. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*, 1(3), 130–133.
- Rokhmah, D. (n.d.). *PANCASILA, Kekerasan Anak dan Ancaman terhadap Generasi Bangsa*.
- Suid, S. (2017). A., & Tursinawati. 2017. Analisis Kemandirian Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas Iii SD Negeri 1 Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(5), 70–81.
- Ulwan, Abdullah Nashih. (2012). Pendidikan Anak Dalam Islam. Surakarta: Insan Kamil, 33.
- Wayong, M. (2017). Menuju Era Globalisasi Pendidikan: Tantangan dan Harapan bagi Perguruan Tinggi di Tanah Air. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 6(2), 219–234.
- Zaini, M., & Soenarto, S. (2019). Persepsi orangtua terhadap hadirnya era teknologi digital di kalangan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 254–264.